

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan merupakan sebuah hal yang tidak bisa terhindarkan di sebuah negara yang menganut system demokrasi. Begitupun dengan yang terjadi di Desa Ngantru, dalam data yang ada tercatat berbagai macam penganut agama yang berbeda-beda mendiami desa tersebut. Dengan banyaknya perbedaan tersebut tentu membuat daerah ini menjadi tempat yang disatu sisi indah namun disisi lain juga riskan akan terjadinya konflik atau pertikaian yang bahkan bisa juga sampai ke tingkat perpecahan.

Sementara itu fakta sejarah telah cukup membuktikan bahwa banyak sekali konflik yang mengatasnamakan agama terjadi di Indonesia pada beberapa tahun lalu, diantaranya konflik agama di Poso tahun 1992, konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur tahun 2012, konflik agama di Bogor tahun 2011¹, Tragedi Bom Bali, dan masih banyak lagi konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan keyakinan maupun kebudayaan.

Dari permasalahan di atas tentunya menunjukkan bahwa masyarakat dan generasi muda memerlukan penguatan diri sebagai individu yang hidup dalam lingkup keberagaman. Bahkan sejak awal masa kemerdekaan sampai sekarang pemerintah Indonesia menyadari pentingnya toleransi dan

¹ Firdaus M Yunus, “*Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*,” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–228

kerukunan antarumat beragama demi kesatuan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka pemerintah secara aktif terus menerus berupaya membangun dan mengawasi jalannya toleransi ini demi terciptanya kerukunan segi tiga: Kerukunan Intern Umat Beragama, Antarumat Beragama, dan Antara Umat Beragama dan Pemerintah. Disinilah pentingnya pemahaman yang moderat, dan tidak ekstrim dalam beragama diperlukan.²

Salah satu upaya nyata yang sudah diambil yaitu dalam sebuah konsep yang dicetuskan oleh Kementerian Agama tahun 2019 tentang Moderasi Beragama.³ Kehidupan multikultural di Indonesia diatur oleh moderasi beragama. Selain itu, buku ini menjelaskan bahwa, karena Indonesia adalah negara yang religius dengan budaya yang santun, sopan, toleran, dan terbiasa dengan keberagaman, orang harus bersikap moderat. Ini telah dibuktikan oleh para pejuang kemerdekaan, yang mampu bekerja sama untuk kepentingan bersama. oleh karena itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk.

Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual dan bukan secara tekstual. Ini berarti bahwa moderasi beragama di Indonesia tidak berarti Indonesia yang dimoderatkan; sebaliknya, itu berarti bahwa pemahaman beragama harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya, dan adat-istiadat. Moderasi

² M. Natsir, Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1980), 7.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal 8.

Islam ini memiliki kemampuan untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh peradaban dan keagamaan di seluruh dunia. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan⁴. Pentingnya pemahaman yang moderat tidak hanya tertuju secara umum kepada masyarakat, moderasi beragama juga harus ditanamkan secara khusus kepada para generasi muda agar tercipta penerus bangsa yang mampu bersikap moderat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan dimanapun salah satunya melalui moderasi dalam keluarga agar tercipta keluarga yang maslahah.

Dalam membangun sebuah keluarga yang moderat dan maslahah jelas tidak semudah yang dibayangkan. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka keluarga maslahah bukan berarti keluarga yang tenang tanpa adanya suatu masalah, namun cenderung lebih kepada adanya keterampilan dan kebijaksanaan dalam mengelola konflik yang terjadi pada dirinya. Pemahaman yang moderat terutama dalam hal beragama menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menghadapi setiap perbedaan yang ada pada keluarga. Dari situ, tidak hanya keharmonisan internal keluarga saja yang terjaga namun juga keharmonisan masyarakat luas. Hal tersebut

⁴ Fadl, K. A. El. (2005). Selamatkan Islam dari Muslim Purita. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi, Hal 45.

dikarenakan, keluarga yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama cenderung melahirkan generasi yang moderat, toleran dan menjunjung tinggi rasa cinta damai dalam menghadapi setiap konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan.

Selaras dengan hal tersebut, agama islam sendiri tegas mengajarkan bahwa dalam menyelesaikan konflik Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada kita untuk melakukan musyawarah dengan berlaku lemah lembut dan tidak bersikap keras dan tidak berhati kasar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”⁵

Demi tetap terjaganya moderasi beragama tentu upaya demi upaya telah dilaksanakan, salah satunya yaitu dengan diresmikannya Kampung Pancasila di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Pengasuh Pondok Al Badru Alainah Ngantru Tulungagung, Abah Amu Sugito menjelaskan, Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di masyarakat sangatlah baik, terbukti setiap ada kegiatan semuaarganya

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*

turun membantu demi menjaga dinamika bermasyarakat, hal tersebut nyata mereka amalkan sehari harinya.

Menurut Abah Amu, lunturnya Pancasila di masyarakat disebabkan banyak faktor antara lain, tidak diturunkan dari generasi ke generasi, kurangnya tokoh keteladanan, praktik pembangunan yang menyisakan kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan fisik dan sosial budaya. Selanjutnya individualisme moral, dekadensi, liberalisme dan tumbuhnya paham-paham radikal.⁶

Berdasarkan pada runtutan fakta tersebut tentu dapat dipahami bahwa pemahaman agama yang moderat sangatlah penting untuk selalu diterapkan dalam berbagai unsur kehidupan terutama dalam keluarga yang merupakan sebuah lapisan paling dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Merujuk pada berbagai permasalahan tersebut maka peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian tentang moderasi beragama dalam lingkup keluarga di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks penelitian diatas upaya menjadi lebih terarah maka penulis akan rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi beragama dalam keluarga di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung ?
2. Bagaimana analisis masalah terhadap moderasi beragama pada keluarga di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung ?

⁶ Kampung Pancasila "Raksasa" di Desa Ngantru Siap Jadi Embrio Pemodelan - Mercusiar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk memaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui moderasi beragama dalam keluarga di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung
2. Untuk mengetahui analisis masalah terhadap moderasi beragama dalam keluarga di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan beberapa tujuan masalah yang sudah peneliti paparkan, maka peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai perbandingan, teori, dan tambahan referensi mengenai moderasi beragama serta analisis masalah terhadap moderasi beragama dalam keluarga khususnya di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi segenap pembaca.
 - b. Sebagai pedoman dan pandangan dalam nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga agar kedepannya diharapkan mampu untuk senantiasa membangun keluarga menjadi keluarga yang masalah dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi

keilmuan dan juga diharapkan bisa memberikan berbagai penjelasan mengenai moderasi beragama dslam keluarga serta analisis masalah terjadap moderasi beragama tersebut..

E. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini, dibagi dalam dua kategori yaitu penegasan secara konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

Agar di dalam penelitian tidak terjadi adanya penafsiran yang berbeda dengan maksud peneliti, maka peneliti akan menjelaskan istilah pada judul penelitian ini. Istilah yang perlu peneliti jelaskan adalah, sebagai berikut:

a. Moderasi beragama

Moderasi beragama adalah pandangan beragama yang moderat, yaitu memahami dan menjalankan ajaran agama tanpa sikap ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Dalam beragama, sikap moderat adalah memilih cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat diartikan sebagai pandangan, sikap, dan perilaku yang selalu berada di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu diperlukan ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah suatu pandangan, sikap, dan perilaku beragama itu termasuk moderat atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci

terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Sedangkan nilai-nilai utama yang terdapat pada pola pikir moderat yaitu dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama sehingga akan lahir keseimbangan yang bertujuan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.⁷

b. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka yang tinggal bersama dalam satu rumah. Dalam bahasa Arab, keluarga dinyatakan dengan kata-kata *usroh* atau *ahl*.

Sedangkan dalam Islam, keluarga adalah rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada.

c. Kampung Pancasila

Kampung Pancasila merupakan suatu upaya yang dirancang untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila di tengah kehidupan masyarakat,

⁷ Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif Vol. 18, No. 1, Januari 2021

khususnya di lingkungan desa atau daerah tertentu. Inisiatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila, dapat diaplikasikan dan diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari oleh warga desa.

Melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang secara khusus, Kampung Pancasila berupaya menanamkan nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, sehingga masyarakat tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam interaksi sosial, keputusan, dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, Kampung Pancasila menjadi model percontohan yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai luhur Pancasila dapat diwujudkan secara konkret di tingkat komunitas lokal. Khusus dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Kampung Pancasila yang terletak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

d. Masalah

Maslahah secara bahasa atau etimologi (bahasa Arab) adalah berarti kemanfaatan, kebaikan, kepentingan.⁸ Dalam bahasa Indonesia, istilah "masalah" kerap ditulis dan diucapkan sebagai "maslahat," yang merupakan kebalikan dari "mafsadat." Kata ini

⁸ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, "*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*", (Cet. VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika: Pondok Pesantren Krapyak, tt.), h. 1741

mengandung makna sesuatu yang membawa kebaikan, keselamatan, dan berbagai manfaat positif lainnya. Sementara itu, "kemaslahatan" merujuk pada segala sesuatu yang memiliki kegunaan, kebaikan, manfaat, serta kepentingan bagi individu atau masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, istilah ini mencakup segala hal yang memberikan dampak positif dan berguna, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kemajuan bersama.

Maslahah dalam hukum Islam juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terdapat manfaat di dalamnya, baik cara mendatangkan, atau cara menolak dan menjaganya. Sedangkan menurut Muhammad Said Ramadlân al-Bûthî, al-Mashlahah adalah “Sesuatu yang bermanfaat yang dimaksudkan oleh al-Syari’ (Allah dan Rasul-Nya) untuk kepentingan hamba-Nya, baik dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta mereka, sesuai dengan urutan tertentu yang terdapat di dalam kategori pemeliharaan tersebut.”⁹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Moderasi Beragama pada Keluarga di Kampung Pancasila dalam Perspektif Maslahah” adalah tentang bagaimana nilai-nilai pemahaman yang moderat di keluarga menurut perspektif masalah.

⁹ Abbas Arfan, *Maslahah Dan Batasan-Batasannya Menurut Al-Bûthî (Analisis Kitab Dlawâbith Al-Mashlahah Fi Al-Syari’ah Al-Islâmiyyah)*, Juni 2013, Hal 87

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bagian Awal: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halamana pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, pedoman transliterasi, dan abstrak.

Penulisan skripsi ini nantinya akan disusun dengan sistematika yang berisikan sub-sub bab tersendiri, antara lain:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penyusun akan menulis tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: Berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan; Moderasi Beragama Dalam Keluarga di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung. Berisi tentang teori-teori yang secara khusus berkaitan dengan moderasi beragama dan juga tentang masalah yang akan dipakai sebagai dasar analisis data. Selain itu pada bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: Memuat tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan secara

langsung terkait dengan;

1. Moderasi beragama dalam keluarga di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung.
2. Analisis masalah terhadap moderasi beragama dalam keluarga di Kampung Pancasila Ngantru Tulungagung

BAB V Pembahasan: Berisi tentang pembahasan, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pembahasan atau analisis data yang telah didapatkan akan digabungkan serta dianalisis dalam bentuk analisis diskriptif yang akan dibagi menjadi beberapa sub bab.

BAB VI Penutup: Berisi tentang kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, kemudian juga mencakup saran yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang telah selesai dilakukan.